

**PENGEMBANGAN MODEL *MICRO TEACHING* CALON GURU
DI SEKOLAH TINGGI PASTORAL SANTO AGUSTINUS
KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK**

Suko, Marzuki, Clarry Sada

Program Magister Teknologi Pembelajaran, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: Sukoroman@ymail.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model *micro teaching* calon guru di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak? Dengan tujuan untuk menemukan model *micro teaching* yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah lokal di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. Instrumen utaman penelitiannya adalah penulis, dibantu dengan alat perekam, lembar observasi, dan daftar pertanyaan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut dihasilkan sebuah model pembelajaran *micro teaching*, yaitu *Model Core Teaching sandard* yang mengacu pada pembelajaran konstruktivistik.

Kata Kunci : Pengembangan Model, *Micro Teaching*

Abstrac: The problem in this study is how the development model of micro teaching prospective teachers in Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak?with the to find a micro teaching models that can be used in solving local problems in Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. This research is a research and development model study at Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. The researcher is the main research instruments aided by vidieo recorders, observation sheets, and interview lists. The data were analyzed by descriptive qualitative. From these studies produced a micro teaching learning model'is a model core teaching standards refers to the constructivist learning.

Keyword: *Development of model, and micro teaching*

Mata kuliah praktek mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang menghasilkan guru profesional mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam rangkaian akademik. Oleh karena itu, upaya mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah praktek mengajar perlu mengembangkan model *micro teaching* calon guru yang mampu melakukan praktek mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran menuju guru profesional. Mengajar adalah sebuah kegiatan yang kompleks, membutuhkan berbagai persiapan dan kemampuan. Penguasaan konsep tentang mengajar dan penguasaan materi ajar tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang baik. Maka diperlukan penguasaan berbagai *skill* mengajar. *Skill* yang dibutuhkan dalam mengajar tidak dapat diperoleh secara instan, maka diperlukan latihan terus menerus melalui *micro teaching*. Pembelajaran *micro*

teaching dapat dijadikan salah satu *alternative* untuk membekali para calon guru untuk mendapatkan *skill* yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan matakuliah praktek mengajar di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak belum terlaksana dengan maksimal dalam mencampai hasil yang diharapkan. Mata kuliah praktek mengajar masih menggunakan model yang konvensional yang diarahkan dalam bentuk pelatihan terbimbing dan mandiri. Kegiatan mata kuliah praktek mengajar terjadwal secara sistematis dengan konsep teoritis sampai pada praktek lapangan dibawah bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong. Fakta di lapangan berdasar hasil evaluasi mata kuliah praktek mengajar mahasiswa/i Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak di berbagai sekolah, menunjukkan bahwa mahasiswa/i belum maksimal mengembangkan konsep-konsep keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah tersebut. Umumnya dalam proses perkuliahan pada saat *micro teaching* para mahasiswa/i di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Kesuskupan Agung Pontianak, masih bersikap pasif dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Melihat kelemahan ini perlu mencari model *micro teaching* yang dapat menjadi pemecahan masalah lokal yang dihadapi.

Keterampilan dasar mengajar merupakan hal yang sangat penting dipraktikkan dalam *micro teaching*, mengingat perilaku peserta didik semakin kompleks dihadapi oleh seorang guru. Maka keterampilan dasar mengajar guru menjadi modal penguasaan kelas dalam proses pembelajaran. Pentingnya menguasai keterampilan dasar mengajar mengacu pada situasi yang nyata saat mengajar. Saat mengajar ditemukan banyak tingkah laku peserta didik yang membuat kelucuan atau melawak membuat suasana menjadi ribut dan mengganggu efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini bukan berarti membuat kelucuan itu tidak penting tetapi di saat pembelajaran berlangsung tiba-tiba peserta didik melakukan suatu tindakan yang konyol yang membuat teman-temannya tertawa. Selain itu, ada pula peserta didik yang menjadi tukang sela atau intrupsi. Memang kemampuan mengintrupsi pembicaraan merupakan salah satu kemampuan positif yang diharapkan dari peserta didik. Namun kadang-kadang ada peserta didik yang sering kali intrupsi tanpa alasan yang jelas. Bahkan ada tingkah laku peserta didik yang tidak mau diatur, peserta didik yang tukang ejek, peserta didik yang suka merusak fasilitas sekolah dengan berbagai tindakan, peserta didik yang suka berkelahi, peserta didik mengganggu teman yang sedang serius mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. (Isnawati, 2010:150-173).

Menuju sebuah pendidikan yang bermutu dan berkualitas calon guru harus memiliki kemampuan keterampilan dasar mengajar pada proses pembelajaran. Namun untuk dapat mewujudkan kemampuan tersebut, para calon guru dilatih agar mampu melakukannya sebelum melaksanakan proses pengajaran di dalam kelas. Menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik mengantar proses pembelajaran menuju tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kemampuan mengembangkan keterampilan dasar mengajar dengan baik sebagai calon guru mengantar suasana pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena

itu, calon guru di latih secara terus menerus melakukan keterampilan dasar mengajar pada *micro teaching* dalam proses pembelajaran.

Micro teaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar membutuhkan suatu pendekatan yang tepat untuk melihat potensi yang dimiliki oleh para peserta didik. Keterampilan dasar mengajar menjadi pendekatan sistem dalam kesatuan komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kemampuan menguasai *micro teaching* dalam melakukan keterampilan dasar mengajar tidak terlepas dari standar proses yang menampilkan kualitas layanan pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai pendidik. Untuk itu, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat dielakkan dari keharusan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Seles dan Richey (1994), pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Berdasarkan pengertian tersebut di atas kegiatan pengembangan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diikuti dengan kegiatan penyempurnaan sehingga diperoleh bentuk yang dianggap memadai (Sukirman 2012:54).

Pengembangan model merupakan suatu pengembangan yang menggambarkan adanya pola berpikir. Dimana sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkritkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat dalam teori tersebut. Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, mengevaluasi program pembelajaran, dan program pelatihan. Menurut Herbert Simon (Dick dan Carey, 2006) mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. (Pribadi, 2009:86).

Menurut Gagne (1992) menjelaskan desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar siswa, di mana proses belajar itu memiliki tahapan segera dan tahapan jangka panjang. Desain instruksional merupakan proses pembelajaran yang dapat dilakukan siswa untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang di dalamnya mencakup rumusan tujuan yang harus dicapai atau hasil belajar yang diharapkan, rumusan strategi yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan termasuk metode, teknik dan media yang dapat dimanfaatkan serta teknik evaluasi untuk mengukur atau menentukan keberhasilan pencapaian tujuan (Sanjaya, 2008:67).

Strategi mengajar, pendekatan mengajar, dan model mengajar sering kali digunakan dalam artian yang sama. Strategi mengajar adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi

berbagai tujuan pembelajaran. (Eggen dan Kauchak, 2012:6). Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 7), Model mengajar atau model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar. Tiga ciri model mengajar, yaitu (1). Tujuan: model mengajar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi. (2). Fase: model mengajar mencakup serangkaian langkah-langkah sering disebut “*fase*” yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. (3) Fondasi: model mengajar didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi.

Untuk mencapai peningkatan kemampuan praktek mengajar calon guru dibutuhkan pengetahuan profesional dalam mengajar. *Council of Chief State School Officers (CCSSO)*, sebuah organisasi nonpartisan dan nirlaba yang terdiri dari pejabat-pejabat yang memimpin sekolah-sekolah negeri di negara bagian, *Distric of Colombia*, Departemen Pertahanan, dan wilayah Amerika telah menciptakan model *core teaching standard*, pengetahuan penting, kinerja, dan disposisi yang harus dimiliki guru veteran untuk memastikan bahwa semua siswa belajar. (CCSSO, 2010; 4), standar itu adalah upaya awal untuk mengungkapkan, melalui sudut pandang guru, bagaimana bentuk ideal dari pengajaran pembelajaran. (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012; 17-19). Standar-standar itu dikelompokkan ke dalam empat kategori umum. (1). Pebelajar dan pembelajaran. Guru harus memahami peserta didik, perbedaan mereka, dan bagaimana mereka belajar. (2). Konten atau materi. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang mereka ajarkan dan bagaimana menjadikan materi itu dapat dipahami peserta didik. (3). Praktek mengajar. Guru harus memahami dan mengintegrasikan perencanaan, praktek mengajar, dan asesmen untuk mendorong pembelajar bagi semua peserta didik. (4). Tanggung jawab profesional. Guru harus secara rutin memeriksa karya mereka sendiri lewat pemerenungan pribadi dan kerja sama dengan kolega.

Kata *micro teacing* berasal dari dua kata, yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, dan sempit, sedangkan *teaching* berarti mendidik atau mengajar. *Micro teacing* berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan. Atau *micro teaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar mengajar dalam situasi laboratories. (Sardirman, 2011).

Pembelajaran mikro telah dipraktekkan secara meluas dalam latihan keguruan di seluruh dunia sejak diperkenalkan di *Stanford University* oleh Dwight W.Allen, Robert Bush dan Kim Romney pada tahun 1950-an. Menurut Mc. Laughlin dan Moulton dalam ([http:// agresifboyfira. Blogspo.pengertian Micro teaching](http:// agresifboyfira. Blogspo.pengertian Micro teaching, ranah kogniktif, afektif dan psikomotorik, keterampilan mengajar), ranah kogniktif, afektif dan psikomotorik, keterampilan mengajar), *microteaching is as performance training method to the isolate the component parts of the teacing process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation* (pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi belajar.

Sedangkan menurut Sugeng Paranto dalam (<http:// agresifboyfira.blogspot.com>). pengertian *Micro teaching*, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, keterampilan mengajar), menjelaskan bahwa pembelajaran mikro merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang di ”mikro”kan untuk membentuk, mengembangkan keterampilan mengajar.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012:88), keterampilan dasar mengajar dapat di pandang sebagai sebuah strategi mengajar yang utama. Keterampilan dasar mengajar guru diperlukan untuk memastikan semua peserta didik belajar sebanyak mungkin. Keterampilan dasar mengajar ada delapan keterampilan khusus yang dapat dilatih dalam *micro teaching*, kesemuanya itu merupakan sebuah proses belajar mengajar (Eggen dan Kauchak, 2012:92-108). Adapun keterampilan dasar mengajar tersebut adalah (1). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2). Keterampilan memberi motivasi, (3). Keterampilan bertanya, (4). Keterampilan menerangkan, (5). Keterampilan mendayagunakan media, (6). Keterampilan menggunakan metode yang tepat, (7). Keterampilan penampilan *verbal* dan *non verbal*, (8). Keterampilan *asesmen*.

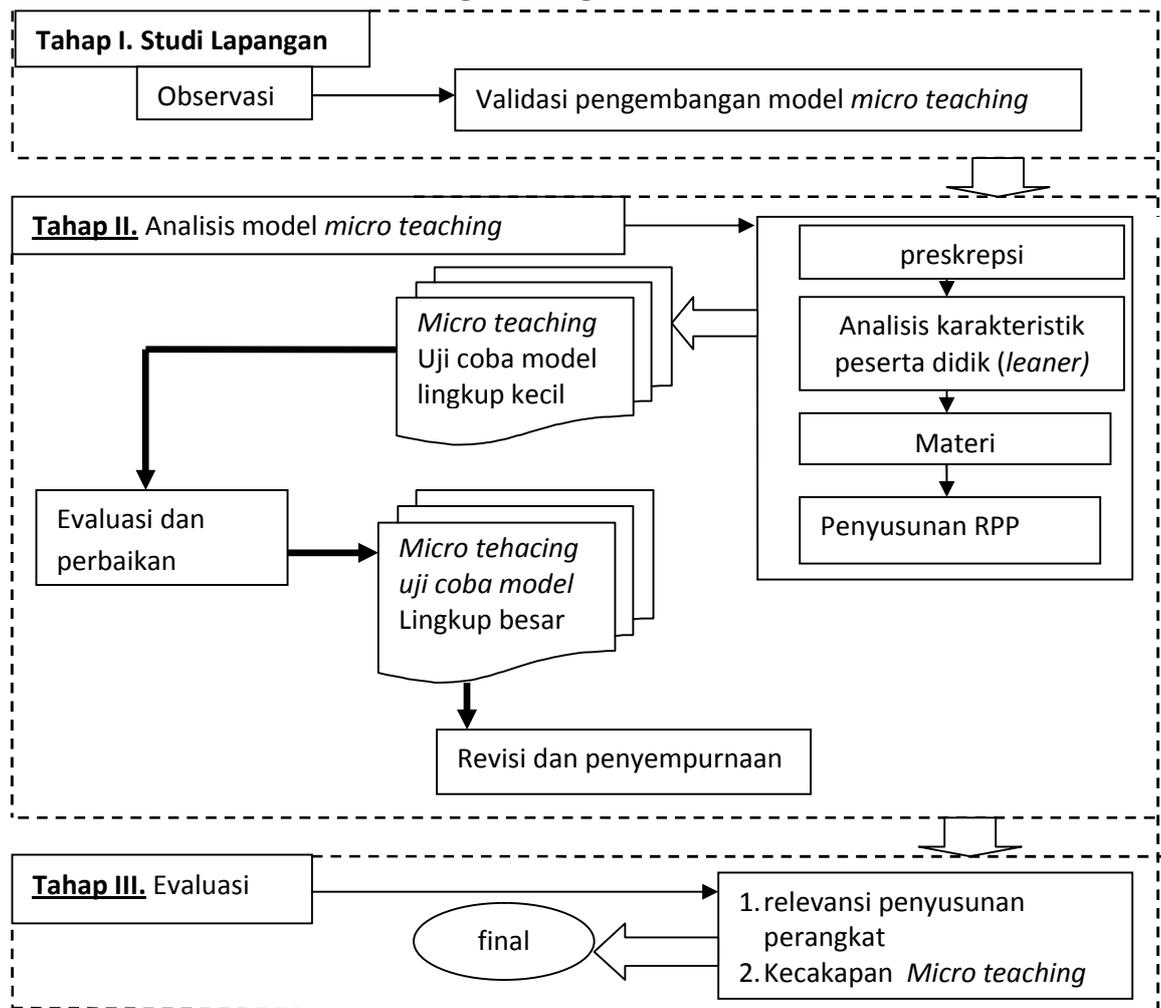
Teori belajar yang diungkapkan oleh Gagne (1977) menyatakan teori yang dikenal dengan nama “*Informasi-processing theory*”. Menurut teori ini, gejala-gejala tentang belajar dapat dijelaskan bila proses belajar ini dianggap sejenis proses teranformasi “input menjadi output”. (Ibrahim, (2011:13-14). Menurut penganut teori belajar behavioristik, hasil dari proses belajar yaitu perilaku yang dapat diukur (*measurable*) dan diamati (*observable*) termasuk pengajar (Suparman 2012:16). Teori belajar kognitif berpendapat bahwa belajar merupakan proses mental aktif untuk memperoleh, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Pribadi (2011:79), menyatakan bahwa teori belajar humanistik menggunakan pendekatan motivasi yang menekankan pada pendekatan personal, penentuan pilihan, determinasi diri, dan pertumbuhan individu. Ibrahim (2011:8), menyatakan bahwa teori belajar Sibernetik menjelaskan bahwa belajar adalah pengolahan informasi. Sedangkan Gagnon dan Collay (2001) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivistik merujuk kepada asumsi bahwa manusia mengembangkan diri dengan cara melibatkan diri baik dalam kegiatan secara personal maupun sosial dalam membangun ilmu pengetahuan. (Pribadi, 2009: 157).

METODE

Sesuai dengan bidang keahlian teknologi pembelajaran sebagai “ pengembang “ proses dan sumber belajar, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and development*). Menurut Sujadi (2003:164) penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pengembangan model untuk pemecahan masalah lokal (Rita Richey) di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. Kegiatan pengembangan ini dalam bentuk procedural yang tidak dimaksudkan untuk menguji teori tetapi untuk menghasilkan, mengembangkan, dan memvalidasi model *micro teaching* calon guru di Sekolah Tinggi Pastoral Santo

Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. Penelitian ini mengembangkan model *micro teaching* yang sudah ada dan menempurnakannya menjadi model yang lebih efektif dan efisien dalam melakukan *micro teaching* dengan tujuan meningkatkan kecakapan mengajar calon guru. Alat yang digunakan adalah alat perekam handcam, pedoman wawancara dan observasi. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1 prosedur penelitian



Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap (1) melakukan studi lapangan Melalui observasi dan wawancara, melakukan validasi model *micro teaching*, (2) melakukan analisis model *micro teaching* dengan merancang *preskripsi*, analisis karakteristik peserta didik, materi, dan penyusunan RPP. Setelah melakukan rancangan ini kemudian melakukan uji coba model *micro teaching* dalam lingkup kecil dan uji coba lingkup besar. (3) evaluasi: uji coba model *micro teaching* di evaluasi untuk mengetahui kekurangan, kesalahan yang ada pada model yang dikembangkan. Data yang diperoleh dari uji coba ini digunakan sebagai masukan untuk melakukan perbaikan sebelum model ini digunakan pada uji coba tahap berikutnya dan akhirnya menghasilkan model *micro teaching* yang dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memvalidasi pengembangan model *micro teaching* yang merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam menetapkan pengembangan model. Pengembangan model *micro teaching* yang dipilih adalah *Model Core Teaching Standard*. *Model Core Teaching Standard* ini mengacu pada peningkatan kecakapan kemampuan praktek mengajar calon guru yang membutuhkan pengetahuan profesional dalam mengajar. Kemudian pendekatan pengembangannya mengacu pada pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang mau mengembangkan diri dengan cara melibatkan diri dalam membangun ilmu pengetahuan sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil konstruksi diri sendiri. Maka hasil dari belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lama atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Preskripsi tugas belajar dalam mengembangkan model *micro teaching* calon guru mengacu pada model pembelajaran konsep elaborasi dan teori belajar konstruktivistik yang diuraikan dengan merancang RPP melalui media *CD/power point* untuk setiap keterampilan dasar mengajar dalam *micro teaching* pada mata kuliah praktek mengajar. Preskripsi tugas belajar mencakup komponen-komponen sebagai berikut; (1) Analisis karakteristik peserta didik, (2) Menentukan standar kompetensi, (3) Menentukan kompetensi dasar, (4) Tujuan, (5) Indikator, (6) Preskripsi tugas belajar dalam pembagian sub tujuan yang berisi: (a) Tugas belajar, (b) Merancang RPP, (c) *Micro teaching* keterampilan dasar mengajar dalam lingkup kecil dan besar, (d) Perolehan belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), (e) Isi belajar (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), (f) Model desain pesan (Kogkrit menuju abstrak), (g) Strategi (Ekspositori, inquiri, dan discovery), (h) Metode (induktif, deduktif), (i) Teknik (Tanya jawab, ceramah, diskusi, role playing, dan sebagainya), (j) Evaluasi (menyatu dalam kegiatan belajar berulang-ulang sampai tuntas), (k) Pengembangan bahan ajar (disajikan tentang materi), (l) Media (modul, iklan, audio visual, jejaringan maya, gambar, dan lain-lain).

Uji coba model pengembangan untuk *micro teaching* dalam lingkup yang kecil calon guru dilakukan di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. Uji coba model dilakukan pada tanggal 6 Maret 2013. Pada uji coba model ini diwakili oleh 5 responden dari berbagai karakteristik mahasiswa mahasiswi semester IV yaitu mencakup mahasiswa mahasiswi yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Uji coba ini untuk mengetahui kekurangan, kesalahan yang ada pada model yang dikembangkan.

Tabel 1.
Data hasil penilaian pelaksanaan *micro teaching*
Dalam lingkup yang kecil

No	Indicator	L	I	R	ST	SL
1	Keterlibatan membuka dan menutup pelajaran (<i>set induction</i>)	T	T	T	T	TT
2	Keterampilan member motivasi	T	T	T	T	TT
3	Keterampilan bertanya	T	T	T	T	T
4	Keterampilan menerangkan	T	T	TT	T	TT
5	Keterampilan Mendayagunakan Media	TT	TT	TT	TT	TT
6	Keterampilan Menggunakan Metode	T	T	T	T	T
7	Keterampilan Penampilan Verbal/Non Verbal	T	T	T	T	T
8	Keterampilan Asesmen	TT	TT	TT	TT	TT

Keterangan rentang nilai

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Keterangan Nama calon guru:

L = Liam

I = Fransiskus Ilham

R = Rina

ST = Stepanus

SL = Slamet

Uji coba pengembangan model untuk *micro teaching* dalam lingkup yang besar dilakukan di SD Swasta Suster Pontianak pada tanggal 13 Maret s/d 17 April 2013 di SD Swasta Suster Pontianak. Pada uji coba model ini diwakili oleh 5 responden dari berbagai karakteristik mahasiswa mahasiswi semester IV yaitu mencakup mahasiswa mahasiswi yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Uji coba ini dilakukan pada kelas IV. Data yang diperoleh dari uji coba ini digunakan sebagai masukan untuk melakukan penyempurnaan terhadap model *micro teaching*.

Tabel 2
Data Hasil Penilaian pelaksanaan *micro teaching*
Dalam lingkup besar

No	Indicator	L	I	R	ST	SL
1	Keterlibatan membuka dan menutup pelajaran (<i>set induction</i>)	T	T	T	T	T
2	Keterampilan member motivasi	T	T	T	T	T
3	Keterampilan bertanya	T	T	T	T	T
4	Keterampilan menerangkan	T	T	TT	T	TT
5	Keterampilan Mendayagunakan Media	T	T	T	T	T
6	Keterampilan Menggunakan Metode	T	T	T	T	T
7	Keterampilan Penampilan Verbal/Non Verbal	T	T	T	T	T
8	Keterampilan Asesmen	TT	T	TT	TT	TT

Keterangan rentang nilai

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Keterangan Nama calon guru:

L = Liam

I = Fransiskus Ilham

R = Rina

ST = Stepanus

SL = Slamet

Pembahasan

Pembahasan berdasarkan hasil pelaksanaan uji coba pengembangan model dengan melatih keterampilan dasar mengajar *micro teaching* dalam lingkup kecil dapat dilihat pada tabel 1 di atas. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada saat mahasiswa-mahasiswi melakukan *micro teaching*, tampak bahwa dari lima orang mahasiswa-mahasiswi yang melakukan *micro teaching* keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Kecuali satu orang mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan membuka dan menutup tidak tuntas. Mahasiswa yang tidak tuntas dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran karena pada saat uji coba berlangsung tidak melakukan komponen ini. Kekurangannya terlihat pada saat mengajar langsung masuk pada materi dan kurang memperhatikan suasana belajar.

Keterampilan memberi motivasi. Berdasarkan hasil penilaian lewat observasi keterampilan memberi motivasi tampak bahwa mahasiswa-mahasiswi sudah tuntas melaksanakannya dalam *micro teaching*. Ketuntasan dalam keterampilan ini tampak pada mahasiswa-mahasiswi yang rata-rata melakukannya dengan baik. Kelemahannya terletak pada penggunaan bahasa yang kurang baik.

Keterampilan bertanya. Berdasarkan hasil penilaian observasi atas penilaian keterampilan bertanya terlihat sudah tuntas. Hal ini dibuktikan dengan penilaian bahwa semua mahasiswa-mahasiswi dapat melakukannya dengan baik. Pada saat proses *micro teaching* berlangsung semua mahasiswa melaksanakan kemampuan bertanya saat mengajar. Kelemahannya hanya terlihat pada rumusan pertanyaan kadang tidak tepat.

Keterampilan menerangkan. Berdasarkan hasil observasi atas penilaian keterampilan menerangkan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi tampak bahwa beberapa mahasiswa masih belum tuntas menguasai aspek ini. Karena ada dua mahasiswa yang belum tuntas dan 3 orang memperoleh sudah tuntas. Kelemahan ini ada pada mahasiswa-mahasiswi yang belum tuntas melakukan keterampilan menerangkan. Ketidaktuntasan ini dipengaruhi oleh faktor kurang menguasai materi ajar dengan baik dan kurang percaya diri sehingga penyampaian dalam menerangkan kurang sistematis dan kurang jelas.

Keterampilan mendayagunakan media. Berdasarkan hasil observasi pada kemampuan keterampilan mendayagunakan media dinilai kurang baik dan tidak tuntas. Ketidaktuntasan ini karena dari persiapan yang dilakukan tidak ditemukan bentuk medianya. Lalu pada saat melakukan *micro teaching* tidak ada media yang ditampilkan. Sehingga pada saat aspek ini dinilai seluruh mahasiswa-mahasiswi tidak tuntas. Kelemahannya pada ketidakmampuan mahasiswa-mahasiswi saat menyiapkan dan menggunakan media dalam proses pembelajaran *micro teaching*.

Keterampilan menggunakan metode. Berdasarkan hasil observasi atas penilaian kemampuan menggunakan metode, kemampuan mahasiswa-mahasiswi cukup baik dan semuanya tuntas melakukan keterampilan menggunakan metode. Kelemahannya masih menggunakan metode yang konvensional, karena pada saat *micro teaching* berlangsung mahasiswa-mahasiswi masih menoton dalam pengajarannya, yakni hanya dominan menggunakan metode ceramah. Padahal dalam rancangan persiapan metode yang ditulis sangat variatif.

Keterampilan penampilan verbal dan non verbal. Berdasarkan hasil observasi pada kemampuan keterampilan penampilan verbal dan non verbal menunjukkan

bahwa mahasiswa-mahasiswi sudah baik atau tuntas dalam mengembangkan kemampuan ini. Kemampuan mengembangkan keterampilan penampilan verbal dan non verbal sudah tampak pada mahasiswa-mahasiswi dalam gaya mengajarnya.

Keterampilan asesmen. Berdasarkan hasil observasi pada penilaian kemampuan mengembangkan keterampilan asesmen terlihat bahwa mahasiswa-mahasiswi masih kurang baik melakukan kemampuan ini. Karena dari hasil yang diperoleh hampir semua mahasiswa tidak tuntas kurang baik. Kecuali satu mahasiswa tuntas melakukan komponen ini. Kekurangan pada kemampuan pengembangan aspek ini karena mahasiswi-mahasiswi lupa melakukan asesmen dan apa yang sudah dipersiapkan pada rancangan pembelajaran tidak cocok dengan indikator sehingga terlupakan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji coba model *micro teaching* ini Berdasarkan hasil observasi dan rekaman handycam terlihat bahwa mahasiswa mahasiswi calon guru di STP Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak dapat melakukan *micro teaching* dengan cukup baik dalam menguasai kemampuan keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perkembangan penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dikuasai dengan baik oleh para mahasiswa-mahasiswi.

Kelebihan pengembangan model ini terletak pada rancangan yang matang dengan langkah *micro teaching* yang jelas sehingga memudahkan mahasiswa mahasiswi melakukannya. Kelemahannya beberapa keterampilan tidak tuntas karena terlupakan dan kurang percaya diri. Sedangkan rancang dalam preskripsi terlalu banyak sehingga ada kecenderungan merasa kesulitan untuk merancang nya.

Berdasarkan uji coba model dalam lingkup besar dapat dilihat pada tabel 2 di atas terlihat bahwa hasil yang diperoleh baik, karena dari keterampilan dasar mengajar yang dilatih hampir semuanya tuntas dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi dalam menerapkan model *micro teaching* pada lingkup yang besar. Keterampilan membuka dan menutup. Lima orang mahasiswa-mahasiswi yang melakukan *micro teaching* keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran terlaksana dengan tuntas.

Keterampilan memberi motivasi. Keterampilan memberi motivasi tampak bahwa mahasiswa-mahasiswi sudah tuntas melaksanakannya dalam *micro teaching*. Ketuntasan dalam keterampilan ini tampak pada mahasiswa-mahasiswi yang rata-rata melakukannya dengan sangat baik.

Keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya terlihat sudah tuntas. Hal ini dibuktikan dengan penilaian bahwa semua mahasiswa-mahasiswi dapat melakukannya dengan baik. Pada saat proses *micro teaching* berlangsung semua mahasiswa melaksanakan kemampuan bertanya saat mengajar.

Keterampilan menerangkan. Keterampilan menerangkan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi tampak bahwa satu orang mahasiswa masih belum tuntas menguasai aspek ini. Ketidaktuntasan menguasai aspek ini karena dipengaruhi oleh faktor kurang menguasai materi ajar dengan baik dan kurang percaya diri sehingga penyampaian dalam menerangkan kurang sistematis dan kurang jelas.

Keterampilan mendayagunakan media. Keterampilan mendayagunakan media dinilai cukup baik dan sudah tuntas. Kelemahannya pada keterampilan ini tampak pada media yang digunakan masih sangat sederhana. Media yang ada hanya gambar.

Keterampilan menggunakan metode. Keterampilan menggunakan metode, mahasiswa-mahasiswi cukup baik dan semuanya tuntas. Kelemahannya masih menggunakan metode yang konvensional, karena pada saat *micro teaching* berlangsung mahasiswa-mahasiswi masih monoton dalam pengajarannya, yakni hanya dominan menggunakan metode ceramah. Padahal dalam rancangan persiapan metode yang ditulis sangat pariatif.

Keterampilan penampilan verbal dan non verbal. Keterampilan penampilan verbal dan non verbal menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswi sudah baik atau tuntas dalam mengembangkan kemampuan ini. Kemampuan mengembangkan keterampilan penampilan verbal dan non verbal sudah tampak pada mahasiswa-mahasiswi dalam gaya mengajarnya sebagai calon guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Keterampilan asesmen. Berdasarkan hasil observasi pada penilaian kemampuan mengembangkan keterampilan asesmen terlihat bahwa dua orang mahasiswa-mahasiswi sudah tuntas melakukan kemampuan ini dan tiga orang belum tuntas. ketidaktuntasan yang dilakukan oleh mahasiswa mahasiswi tampak pada gaya mengajar yang masih kurang percaya diri sehingga keterampilan asesmen terlupakan dan apa yang sudah dipersiapkan pada rancangan pembelajaran tidak terlaksanakan.

Dengan demikian hasil mahasiswa melakukan *micro teaching* di sekolah tampak bahwa mahasiswa sudah baik menguasai model pengembangan model *micro teaching* dalam mengajar sebagai calon guru dan menuju guru yang profesional. Setelah *micro teaching* pada lingkup besar ini tampak pengembangan model mata kuliah praktek mengajar dapat dilatih dengan baik akan dapat mengatar kemampuan mahasiswa dalam melakukan *mikro teaching* keterampilan dasar mengajar mencapai ketuntasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada pengembangan model *micro teaching* calon guru di Sekolah Tinggi Pastoral santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak pada bab IV dapat disimpulkan bahwa: (1) Preskripsi tugas belajar dalam pembelajaran praktek mengajar tersusun dengan sistematis dengan mempertimbangkan analisis kebutuhan siswa dengan menggunakan model pengembangan yang dipilih dalam pengembangan *micro teaching* adalah *Model Core Teaching Standard*. Untuk mencapai *Model Core Teaching Standard* peningkatan kemampuan praktek mengajar calon guru dibutuhkan pengetahuan profesional dalam mengajar. Berdasarkan validasi pengembangan model elaborasi dengan teori konstruktivistik memberikan nilai kualitas model pembelajaran yang dikembangkan adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini layak digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah praktek mengajar dalam lingkup lokal di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. (2) Hasil uji coba dalam kelompok kecil dan uji coba pada kelompok besar memperoleh nilai baik atau tuntas. Dengan demikian dihasilkan sebuah model pembelajaran *micro teaching* yaitu *Model Core Teaching standard* yang mengacu pada pembelajaran konstruktivistik dan menarik digunakan oleh para mahasiswa dan mahasiswi sebagai calon guru dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai rekomendasi terkait hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut. (1) Untuk meningkatkan kualitas mata kuliah praktek mengajar diharapkan kepada dosen pengampu agar mengembangkan preskripsi tugas belajar untuk kecakapan merancang model *micro teaching* yang selalu inovatif dalam mempersiapkan mahasiswa-mahasiswi calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. (2) Untuk mahasiswa-mahasiswi diharapkan selalu mengembangkan kemampuan keterampilan dasar mengajarnya secara mandiri. Mahasiswa harus mampu melatih diri dalam mempersiapkan perangkat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, mampu melaksanakan *micro teaching* dalam lingkup yang kecil sampai pada lingkup yang besar. Sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mau berlatih secara terus menerus dalam mengembangkan kemampuan mengajar melalui latihan *micro teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Enggen, Paul dan Kauchak, Don. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Gagne, M. Robert, Briggs, J. Leslie, dan Wager, W. Walter. (1992). *Principles of Instructional Design*. America: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Ibrahim, Sutini. (2011). *Belajar, Pengajaran dan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. Pontianak: Fahrana Bahagia Press.
- Isnawati, Nurlaela. (2010). *Guru Positif-Motivatif*. Jakarta: Laksana.
- Pribadi, Benny. A, (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Richey, Rita. (1986). *The Theoretical and Conceptual Bases of Instructional Design*. The garden city press Ltd, Letchworth, Herts.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugeng Paranto dalam ([http:// agresifboyfira. Blogspo](http://agresifboyfira.blogspot.com)). pengertian *Micro teaching*, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, keterampilan mengajar.
- Sujadi. (2003). *Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.